

Pendidikan kewarganegaraan dalam membangun kesadaran identitas nasional di kalangan generasi z

Sanra Melisya^{1*}

program studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: sanramelisya87@gmail.com

Kata Kunci:

Identitas Nasional, Pendidikan Kewarganegaraan, Generasi Z, Internalisasi Nilai Kebangsaan.

Keywords:

National Identity, Civic Education, Generation Z, Digital Globalization, Internalization of National Values.

ABSTRAK

Di tengah arus globalisasi dan dominasi budaya digital, kesadaran identitas nasional di kalangan Generasi Z menghadapi tantangan yang signifikan. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), sebagai sarana pembentukan karakter kebangsaan, memiliki peran strategis dalam memperkuat nilai-nilai nasional pada generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan kewarganegaraan dalam membangun kesadaran identitas nasional di kalangan siswa Generasi Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun guru menyadari pentingnya penanaman nilai kebangsaan, metode pengajaran yang digunakan masih didominasi oleh pendekatan teoritis dan kurang relevan

dengan realitas kehidupan siswa. Akibatnya, siswa cenderung memahami identitas nasional secara konseptual tetapi kesulitan untuk menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari karena kuatnya pengaruh budaya global dan media sosial. Namun demikian, media digital dan kegiatan ekstrakurikuler terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan apresiasi siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan, terutama jika diterapkan secara kontekstual dan interaktif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan perlu dirancang ulang agar lebih kreatif, partisipatif, dan selaras dengan gaya hidup digital Generasi Z. Model pendidikan kewarganegaraan yang modern dan mencerminkan realitas siswa sangat diperlukan untuk membentuk identitas nasional yang kuat, reflektif, dan berkelanjutan di era global ini.

ABSTRACT

In the midst of globalization and the dominance of digital culture, national identity awareness among Generation Z faces significant challenges. Civic Education (PKn), as a tool for shaping national character, plays a strategic role in strengthening national values in young people. This study aims to examine the role of civic education in fostering national identity awareness among Generation Z students. The findings reveal that although teachers acknowledge the importance of instilling national values, their teaching methods remain largely theoretical and lack real-world relevance. As a result, students tend to understand national identity conceptually but struggle to internalize it in daily life due to the strong influence of global culture and social media. However, digital media and extracurricular activities have shown to be effective in enhancing students' engagement and appreciation of national values, particularly when integrated through contextual and interactive approaches. The study concludes that civic education should be redesigned to be more creative, participatory, and aligned with the digital lifestyle of Generation Z. A modern civic education model that reflects students' realities is essential to building a strong, reflective, and sustainable sense of national identity in an increasingly globalized world.

Pendahuluan

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat, identitas nasional sebagai fondasi kebangsaan tengah menghadapi tantangan serius, khususnya di kalangan generasi muda yang dikenal sebagai Generasi Z. Generasi ini, yang lahir pada rentang tahun 1997 hingga awal 2010-an, tumbuh dan berkembang dalam ekosistem



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

digital yang sangat terbuka, multikultural, dan penuh dengan arus informasi lintas negara. Globalisasi yang awalnya dipandang sebagai simbol keterbukaan dan kemajuan justru menimbulkan ancaman terhadap identitas nasional, termasuk di Indonesia, di mana Generasi Z lebih terpapar pada budaya global ketimbang narasi kebangsaan lokal (Amiruddin et al., 2024). Akses terhadap budaya global, pemikiran liberal, serta media sosial yang mendominasi kehidupan sehari-hari mereka menjadikan batas-batas identitas bangsa menjadi semakin kabur. Dalam kondisi ini, kesadaran terhadap identitas nasional dapat mengalami degradasi apabila tidak disertai dengan pemahaman dan penguatan nilai-nilai kebangsaan yang kuat dan kontekstual (Azzahra et al., 2024).

Identitas nasional berfungsi sebagai landasan fundamental bagi eksistensi suatu bangsa. Identitas nasional merefleksikan nilai-nilai budaya serta warisan historis yang mengikat anggota masyarakat dalam suatu kesadaran kolektif. Identitas ini memainkan peran sentral dalam menumbuhkan rasa kebanggaan dan solidaritas, yang pada gilirannya menjadi elemen krusial dalam perumusan kebijakan publik yang selaras dengan aspirasi masyarakat serta dalam menjaga stabilitas social (Faslah, 2024). Identitas nasional tidak hanya sebatas simbol-simbol formal seperti bendera, bahasa, atau lambang negara, tetapi juga mencakup nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila, semangat persatuan dalam keberagaman, serta kebanggaan terhadap sejarah dan budaya bangsa. Jika nilai-nilai tersebut tidak ditanamkan secara sistematis dan relevan, maka dikhawatirkan generasi muda akan lebih merasa terhubung dengan budaya luar dibandingkan dengan bangsanya sendiri. Tantangan inilah yang memperkuat urgensi pendidikan kewarganegaraan sebagai instrumen strategis dalam membangun kesadaran identitas nasional (Edi, 2021).

Pendidikan kewarganegaraan (PKn) memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk karakter warga negara yang tidak hanya memahami hak dan kewajibannya, tetapi juga memiliki rasa cinta tanah air, komitmen terhadap demokrasi, dan semangat kebangsaan yang tinggi. Dalam konteks generasi Z, pendidikan kewarganegaraan harus mampu bertransformasi dari sekadar transfer pengetahuan menjadi ruang pembentukan kesadaran kritis dan reflektif terhadap jati diri kebangsaan (FADLILAH, 2024). Materi yang diajarkan pun perlu disesuaikan dengan dinamika zaman, menggunakan pendekatan yang partisipatif, kontekstual, dan berbasis pada pengalaman nyata generasi muda dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran terhadap identitas nasional di kalangan generasi muda disebabkan oleh lemahnya internalisasi nilai-nilai kebangsaan dalam sistem pendidikan. Hal ini diperparah dengan minimnya keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan yang menumbuhkan kecintaan terhadap bangsa dan negara, baik di dalam maupun di luar kelas. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan perlu diarahkan untuk menjadi lebih adaptif dan inovatif, tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik (Julfian, 2023).

Dengan demikian, urgensi penelitian mengenai peran pendidikan kewarganegaraan dalam membangun kesadaran identitas nasional di kalangan Generasi Z menjadi sangat relevan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pendidikan yang mampu merespons tantangan zaman sekaligus memperkuat integrasi nasional. Melalui penguatan kesadaran identitas nasional, generasi Z

diharapkan tidak hanya menjadi pengguna teknologi global, tetapi juga penjaga nilai-nilai luhur bangsa yang siap menghadapi berbagai tantangan kebangsaan di masa depan.

Pembahasan

Persepsi Guru Terhadap Pendidikan Kewarganegaraan Dan Identitas Nasional

Persepsi guru terhadap peran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam membentuk identitas nasional generasi muda, khususnya Generasi Z, menjadi aspek kunci dalam proses pembelajaran kewarganegaraan di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan lima orang guru PKn dari beberapa sekolah menengah atas di wilayah urban, ditemukan bahwa pada umumnya para guru memiliki pemahaman yang baik mengenai esensi dan urgensi pembelajaran kewarganegaraan dalam konteks membangun karakter kebangsaan siswa. Para guru sepakat bahwa di tengah gempuran budaya asing dan masifnya arus informasi global, pendidikan PKn menjadi salah satu benteng terakhir dalam menjaga nilai-nilai kebangsaan agar tetap hidup dalam jiwa generasi muda (Zalianti & Nelwati, 2024).

Sebagian besar guru menyampaikan bahwa identitas nasional bukan sekadar hafalan tentang Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan lambang negara, melainkan mencakup kesadaran mendalam tentang siapa kita sebagai bangsa, apa yang menjadi kekhasan dan kebanggaan kita, serta bagaimana peran kita dalam menjaga keutuhan negara. Identitas nasional, menurut mereka, adalah ruh dari Pendidikan Kewarganegaraan itu sendiri. Oleh karena itu, para guru menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan reflektif dalam mengajarkan materi PKn. Beberapa guru bahkan menyatakan bahwa materi tentang demokrasi, pluralisme, dan kebinekaan akan jauh lebih bermakna jika dikaitkan dengan realitas yang sedang terjadi di masyarakat atau media sosial, bukan hanya melalui ceramah satu arah. Pembelajaran sejarah juga berfungsi sebagai penguat jati diri bangsa sebagaimana tujuan pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui upayanya dalam memberikan kesadaran budaya kepada peserta didik (Multikultural & Amalina, 2022).

Pancasila sebagai ideologi bangsa harus mampu menjadi penengah antara nilai-nilai lokal dan tekanan budaya global yang bersifat homogenisasi, termasuk di kalangan Generasi Z yang sangat dipengaruhi oleh media digital (Ummah, 2019). Dalam implementasinya di kelas, pendekatan tersebut masih mengalami berbagai hambatan. Salah satu guru mengakui bahwa keterbatasan waktu, kurikulum yang padat, serta tuntutan administrasi membuat mereka sulit untuk mengeksplorasi metode-metode kreatif dalam menyampaikan materi. Di sisi lain, masih ada guru yang merasa kurang percaya diri menggunakan media digital atau teknologi interaktif karena keterbatasan keterampilan atau fasilitas sekolah yang belum memadai. Akibatnya, proses pembelajaran PKn di sebagian kelas masih bersifat tekstual dan berpusat pada guru, yang menyebabkan siswa kurang terlibat secara aktif dan reflektif dalam memahami nilai-nilai kebangsaan.

Menurut (Ummah, 2019) tantangan terbesar pendidikan kewarganegaraan saat ini bukan hanya menyampaikan pengetahuan tentang simbol-simbol negara, melainkan

menanamkan nilai-nilai kebangsaan secara kritis dan kontekstual di tengah penguatan identitas global anak muda. Ada juga guru yang mencoba untuk beradaptasi dengan realitas ini. Mereka mulai memanfaatkan media sosial sebagai alat bantu pembelajaran dengan membuat konten edukatif, meme bertema nasionalisme, atau diskusi daring yang melibatkan siswa dalam membahas isu aktual yang relevan. Menurut mereka, agar pesan kebangsaan sampai dan diterima oleh Generasi Z, guru harus mampu masuk ke dalam dunia siswa dan menggunakan bahasa serta media yang familiar bagi mereka.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap identitas nasional sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, latar belakang pendidikan, serta dukungan institusi. Guru yang aktif mengikuti pelatihan, seminar, atau komunitas pendidikan cenderung memiliki perspektif yang lebih progresif dan terbuka dalam mengembangkan metode pembelajaran PKn. Sebaliknya, guru yang merasa terisolasi atau terbebani dengan tugas administratif cenderung menyampaikan materi secara konvensional dan menganggap nilai-nilai kebangsaan hanya sebagai bagian dari kewajiban kurikulum.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa para guru menyadari pentingnya peran mereka dalam membangun kesadaran identitas nasional di kalangan siswa. Mereka memahami bahwa pembelajaran PKn tidak boleh bersifat normatif semata, tetapi harus mampu menyentuh aspek afektif dan praksis siswa. Meski dihadapkan dengan berbagai keterbatasan, semangat guru dalam menjaga nilai-nilai kebangsaan tetap tinggi. Tantangannya kini adalah bagaimana menyediakan dukungan, pelatihan, dan ruang inovatif yang memungkinkan guru mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif, relevan, dan menyentuh realitas kehidupan siswa Generasi Z.

Pemahaman Dan Internalisasi Identitas Nasional Di Kalangan Siswa

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan mencolok antara pemahaman konseptual siswa mengenai identitas nasional dan tingkat internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Internalisasi dapat dimaknai sebagai suatu proses yang dirancang, disusun, dan dilaksanakan secara sistematis dengan tujuan mentransfer, menanamkan, mengarahkan, serta membimbing pemahaman terhadap suatu konsep atau nilai melalui penerapan pola dan sistem tertentu yang terstruktur (Alfaridzih et al., 2024). Dari wawancara yang dilakukan terhadap dua belas siswa kelas XI dan XII dari beberapa sekolah menengah atas di wilayah urban bahwa, mayoritas responden menyatakan bahwa mereka telah memahami istilah identitas nasional melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di kelas. Mereka mampu menyebutkan unsur-unsur identitas nasional seperti Pancasila, bahasa Indonesia, semboyan Bhinneka Tunggal Ika, dan simbol-simbol negara lainnya. Namun, ketika ditanya tentang makna yang lebih mendalam dari identitas nasional serta relevansinya dengan kehidupan mereka sebagai generasi muda di era digital, sebagian besar siswa kesulitan memberikan jawaban yang reflektif dan kritis.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pembelajaran PKn di tingkat siswa belum sepenuhnya berhasil membentuk kesadaran mendalam mengenai identitas kebangsaan. Pemahaman siswa masih cenderung kognitif dan tekstual, belum

menyentuh aspek afektif dan sikap. Beberapa siswa, misalnya, menyatakan bahwa mereka merasa "tahu" tentang pentingnya mencintai tanah air, tetapi tidak selalu "merasakan" urgensi untuk mengekspresikannya dalam tindakan nyata seperti menghargai keragaman, aktif dalam kegiatan sosial, atau bahkan menggunakan bahasa Indonesia secara benar di ruang digital.

Dari hasil observasi kelas, terlihat bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran PKn sangat bergantung pada metode yang digunakan guru. Ketika materi disampaikan dengan metode ceramah satu arah atau menuntut hafalan, siswa terlihat pasif dan tidak antusias. Sebaliknya, ketika guru mengaitkan materi dengan isu-isu aktual seperti konflik sosial, intoleransi, hoaks politik, atau peristiwa kebangsaan, siswa mulai menunjukkan minat dan menyampaikan pendapat mereka secara lebih terbuka. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan kontekstual dan dialogis dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada Generasi Z yang dikenal sebagai generasi kritis, visual, dan digital native.

Selain itu, salah satu tantangan utama dalam proses internalisasi identitas nasional adalah kuatnya pengaruh media sosial terhadap pola pikir dan gaya hidup siswa. Media sosial menjadi ruang sosial utama bagi siswa untuk berinteraksi, berekspresi, dan mengakses informasi. Dalam platform ini, siswa lebih banyak terpapar pada budaya global, mulai dari tren fashion, musik, gaya hidup, hingga nilai-nilai individualistik yang sering kali bertentangan dengan semangat kolektivitas yang dijunjung dalam identitas nasional. Beberapa siswa bahkan mengaku lebih mengetahui sejarah negara asing atau tokoh populer dari luar negeri dibandingkan sejarah perjuangan bangsa sendiri. Ini menjadi indikasi bahwa proses pembentukan identitas nasional bersaing ketat dengan dominasi budaya digital global. Namun, tidak semua siswa menunjukkan apatisisme terhadap identitas nasional. Beberapa siswa yang aktif dalam organisasi OSIS, pramuka, dan kegiatan ekstrakurikuler lain menyatakan bahwa keterlibatan mereka dalam kegiatan tersebut membantu mereka memahami arti penting menjadi bagian dari bangsa Indonesia. Mereka merasa bangga ketika bisa ikut dalam lomba debat kebangsaan, mengikuti upacara peringatan hari besar nasional, atau memproduksi konten digital bertema cinta tanah air. Artinya, pengalaman langsung yang membangkitkan rasa keterlibatan dan kontribusi terhadap bangsa mampu memperkuat identitas nasional siswa secara nyata.

Faktor lingkungan keluarga juga memegang peran penting. Siswa yang berasal dari keluarga dengan kebiasaan berdiskusi soal kebangsaan, menghargai perbedaan, serta memiliki rutinitas mengenalkan budaya lokal dan nasional, cenderung memiliki sikap kebangsaan yang lebih kuat dibandingkan dengan siswa yang hidup dalam lingkungan keluarga yang tidak memperhatikan isu-isu nasionalisme. Nasionalisme bukan hanya sebatas rasa cinta terhadap tanah air, tetapi juga mencakup tanggung jawab untuk menjaga dan melindungi nilai-nilai universal dari pengaruh luar yang dapat merugikan (Amiruddin et al., 2024). Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemahaman dan internalisasi identitas nasional di kalangan siswa Generasi Z masih menghadapi berbagai tantangan. Meskipun siswa telah memiliki pengetahuan dasar mengenai konsep identitas nasional, implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari masih terbatas. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan perlu

diarahkan untuk tidak hanya memberikan pemahaman kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan keterikatan emosional terhadap bangsa. Strategi pengajaran yang interaktif, kontekstual, dan menyentuh dunia nyata siswa sangat dibutuhkan untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam membangun identitas nasional yang kuat di kalangan generasi muda.

Efektivitas Media Dan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Menumbuhkan Kesadaran Kebangsaan

Salah satu dimensi penting yang turut diamati dalam penelitian ini adalah sejauh mana media pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler mampu berperan sebagai sarana yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran kebangsaan dan memperkuat identitas nasional di kalangan siswa Generasi Z. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan media digital serta keterlibatan dalam kegiatan di luar kelas terbukti memiliki pengaruh positif terhadap meningkatnya minat siswa dalam memahami dan meresapi nilai-nilai kebangsaan. Dalam konteks penggunaan media, guru-guru yang inovatif memanfaatkan platform seperti YouTube, Canva, TikTok Edu, dan Google Classroom untuk menyampaikan materi Pendidikan Kewarganegaraan. Nasionalisme, yang secara etimologis berasal dari kata nation (bangsa) dan akhiran -isme (pandangan atau paham), secara istilah merujuk pada suatu paham kebangsaan yang mencerminkan rasa cinta tanah air, serta kesadaran dan kebanggaan sebagai bagian dari suatu bangsa (Amiruddin et al., 2024). Dalam dunia pendidikan, pemahaman terhadap nasionalisme tidak cukup hanya ditanamkan melalui metode ceramah atau materi tertulis semata. Konten yang disajikan tidak lagi hanya berupa materi tertulis dan soal pilihan ganda, melainkan video reflektif, infografis interaktif, hingga proyek kreatif seperti pembuatan podcast bertema nasionalisme. Siswa yang terlibat dalam model pembelajaran ini menunjukkan respons yang lebih aktif, antusias, dan kritis dibandingkan ketika proses pembelajaran masih mengandalkan metode ceramah tradisional. Pendekatan ini memungkinkan siswa menyerap nilai-nilai kebangsaan tidak hanya sebagai teori, tetapi juga melalui proses yang melibatkan imajinasi, empati, dan interpretasi personal mereka.

Selain itu, platform media sosial seperti Instagram dan TikTok ternyata juga dimanfaatkan oleh beberapa guru dan siswa untuk menyebarkan pesan-pesan kebangsaan. Beberapa siswa secara sukarela membuat konten bertema cinta tanah air, keberagaman, dan peringatan hari-hari nasional. Meskipun pada awalnya konten dibuat dalam rangka tugas sekolah, sebagian siswa mengaku merasa senang karena dapat mengekspresikan pandangannya dengan cara yang sesuai dengan dunia mereka. Hal ini membuktikan bahwa media digital, jika digunakan dengan tepat, dapat menjadi jembatan yang efektif antara nilai-nilai nasional dengan kehidupan digital Generasi Z. Sementara itu, kegiatan ekstrakurikuler juga terbukti memainkan peran penting dalam proses internalisasi identitas nasional. Upacara bendera yang rutin dilaksanakan setiap hari Senin dan pada peringatan hari besar nasional memberikan pengalaman simbolik yang cukup kuat bagi siswa, meskipun partisipasi mereka kadang bersifat formal dan kurang reflektif. Namun, dalam beberapa momen khusus seperti peringatan Hari Kemerdekaan, Hari Pahlawan, atau Hari Sumpah Pemuda, kegiatan sekolah yang melibatkan siswa secara aktif dalam lomba pidato, puisi, pameran budaya

daerah, atau kunjungan ke museum, ternyata lebih membekas dalam memori mereka. Siswa merasa lebih “terhubung” dengan sejarah dan nilai-nilai perjuangan bangsa ketika mereka terlibat secara langsung dan kreatif dalam peringatan tersebut.

Kegiatan organisasi siswa seperti OSIS, pramuka, dan forum diskusi sekolah juga menjadi sarana efektif dalam mengasah kepemimpinan, kerjasama, serta rasa tanggung jawab sosial yang merupakan bagian dari identitas nasional. Wawancara dengan beberapa siswa yang aktif dalam organisasi ini mengungkapkan bahwa keterlibatan mereka dalam merancang dan menjalankan program-program kebangsaan membuat mereka lebih memahami pentingnya peran individu dalam menjaga keutuhan bangsa. Mereka tidak hanya memahami nilai-nilai nasional secara teoritis, tetapi mulai menerapkannya dalam praktik organisasi seperti menyusun kegiatan lintas agama, menyambut siswa baru dari daerah lain, atau menggalang dana untuk bencana alam. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa efektivitas kegiatan ekstrakurikuler sangat dipengaruhi oleh dukungan sekolah dan kultur yang dibangun oleh para pendidik. Di sekolah yang menjadikan nilai-nilai kebangsaan sebagai bagian dari budaya sekolah, kegiatan seperti pembacaan teks Pancasila, menyanyikan lagu nasional, dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dilakukan secara konsisten dan penuh makna. Sebaliknya, di sekolah yang tidak memberi perhatian khusus pada pembentukan karakter kebangsaan, kegiatan ekstrakurikuler cenderung bersifat formalitas dan tidak mampu menyentuh aspek afektif siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media digital dan kegiatan ekstrakurikuler merupakan instrumen penting dalam membentuk kesadaran kebangsaan siswa Generasi Z. Keberhasilan keduanya sangat bergantung pada kreativitas pendidik, dukungan kebijakan sekolah, serta kesesuaian pendekatan dengan karakteristik digital-native siswa. Oleh karena itu, sinergi antara materi PKn, media pembelajaran yang adaptif, dan kegiatan ekstrakurikuler yang menyentuh sisi emosional siswa menjadi strategi penting dalam membangun identitas nasional yang kuat dan relevan di era globalisasi ini.

Penguatan Identitas Nasional Generasi Z melalui Pendidikan Kewarganegaraan yang Kontekstual

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kesadaran identitas nasional di kalangan Generasi Z, namun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh cara penyampaian, relevansi materi, media yang digunakan, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan kegiatan di luar kelas. Meskipun guru secara umum memahami pentingnya nilai-nilai kebangsaan dan berupaya mengaitkannya dengan materi pembelajaran, proses internalisasi nilai tersebut belum sepenuhnya berhasil menyentuh aspek afektif siswa. Pendidikan kewarganegaraan cenderung masih bersifat tekstual dan teoritis, padahal identitas nasional seharusnya dibentuk melalui pengalaman langsung, refleksi personal, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial dan kebangsaan.

Dalam konteks persepsi guru, ditemukan bahwa mereka memiliki kesadaran tinggi mengenai pentingnya membentengi siswa dari pengaruh negatif globalisasi dengan memperkuat identitas nasional melalui mata pelajaran PKn. Akan tetapi, keterbatasan

dalam hal waktu, sumber daya, dan kompetensi teknologi membuat implementasi strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan kreatif menjadi tidak merata. Guru yang memiliki kemampuan mengaitkan materi PKN dengan isu-isu aktual dan menggunakan media digital menunjukkan hasil yang lebih baik dalam membangun keterlibatan siswa. Hal ini menegaskan bahwa peran guru sebagai fasilitator dan inovator pembelajaran menjadi kunci utama dalam keberhasilan pendidikan kewarganegaraan.

Dari sisi siswa, meskipun mereka mampu memahami konsep identitas nasional secara kognitif, pemahaman tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam sikap dan tindakan nyata. Generasi Z, yang sangat terbuka terhadap budaya global, menghadapi tantangan besar dalam menyeimbangkan identitas global yang mereka konsumsi setiap hari melalui media sosial dengan nilai-nilai kebangsaan yang diajarkan di sekolah. Rendahnya refleksi kritis dan keterlibatan emosional terhadap isu kebangsaan menunjukkan bahwa internalisasi nilai belum menyatu dengan dunia keseharian mereka. Dalam hal ini, pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif, berbasis proyek, dan menyentuh pengalaman hidup siswa menjadi sangat penting untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Media digital dan kegiatan ekstrakurikuler terbukti menjadi jembatan yang menjanjikan dalam membangun kesadaran identitas nasional secara lebih kontekstual dan bermakna. Ketika siswa diberikan ruang untuk mengekspresikan pemahaman kebangsaan melalui konten digital, diskusi kreatif, atau keterlibatan dalam organisasi sekolah, mereka menunjukkan peningkatan pemahaman yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga menyentuh sisi emosional dan komitmen sosial mereka sebagai warga negara. Ini menunjukkan bahwa Generasi Z tidak menolak nilai-nilai kebangsaan, tetapi membutuhkan cara baru yang lebih sesuai dengan dunia mereka untuk bisa terhubung dengan nilai tersebut.

Efektivitas media dan kegiatan nonformal dalam pendidikan kewarganegaraan juga sangat dipengaruhi oleh iklim sekolah dan dukungan sistemik. Sekolah yang menanamkan budaya cinta tanah air, menghargai keragaman, dan memberikan ruang kreatif untuk siswa akan menghasilkan generasi yang lebih siap dalam menghadapi tantangan kebangsaan. Sebaliknya, sekolah yang hanya memaknai pendidikan kewarganegaraan sebagai kewajiban kurikulum cenderung gagal dalam membentuk ikatan emosional siswa terhadap bangsa dan negaranya (Yulianie, 2025).

Pembelajaran kewarganegaraan perlu ditata ulang secara komprehensif. Kurikulum harus memberikan ruang fleksibilitas bagi guru untuk mengeksplorasi metode yang relevan dan menarik. Guru perlu diberikan pelatihan berkelanjutan dalam penguasaan teknologi dan pendekatan pedagogi yang sesuai dengan karakter digital-native siswa. Di sisi lain, sekolah harus membangun atmosfer pembelajaran yang menumbuhkan rasa bangga, tanggung jawab, dan keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas kebangsaan. Dengan strategi pembelajaran yang tepat dan dukungan lingkungan yang kondusif, pendidikan kewarganegaraan akan mampu menjadi alat transformasi sosial yang efektif dalam membangun generasi muda yang memiliki identitas nasional yang kuat, kritis, dan siap menjaga keutuhan bangsa di tengah era global yang semakin kompetitif.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Pendidikan kewarganegaraan berperan penting dalam membentuk kesadaran identitas nasional di kalangan Generasi Z. Meskipun guru memahami urgensi penanaman nilai-nilai kebangsaan, pendekatan pembelajaran yang masih dominan bersifat teoritis membuat internalisasi nilai oleh siswa belum optimal. Siswa memahami konsep identitas nasional secara kognitif, namun kurang menghayatinya dalam kehidupan nyata, terutama karena pengaruh kuat budaya global melalui media sosial. Penggunaan media digital dan kegiatan ekstrakurikuler terbukti efektif dalam meningkatkan minat dan keterlibatan siswa terhadap isu kebangsaan, terutama jika disampaikan secara kreatif dan kontekstual. Namun, keberhasilan ini sangat bergantung pada dukungan sekolah, inovasi guru, dan keterlibatan siswa secara aktif. Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan perlu dikembangkan menjadi pembelajaran yang partisipatif, relevan dengan kehidupan digital siswa, dan menyentuh aspek emosional serta sosial, agar mampu mencetak generasi muda yang bangga dan sadar akan jati diri kebangsaan mereka.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, terdapat beberapa saran strategis yang dapat diimplementasikan guna mengoptimalkan peran pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk kesadaran identitas nasional generasi Z, khususnya di tengah tantangan era digital dan globalisasi yang semakin kuat:

1. Guru perlu terus berinovasi dalam menyampaikan materi pendidikan kewarganegaraan dengan pendekatan yang partisipatif, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Penggunaan metode berbasis proyek, diskusi kritis, studi kasus aktual, serta integrasi teknologi dan media sosial dapat meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus memudahkan internalisasi nilai kebangsaan.
2. Sekolah dan pemerintah perlu memberikan pelatihan berkelanjutan bagi guru PKn dalam hal pemanfaatan teknologi pendidikan dan pedagogi berbasis digital. Hal ini penting agar guru mampu menjangkau generasi digital-native melalui platform yang akrab dengan dunia mereka, seperti YouTube Edu, Instagram, TikTok, dan aplikasi pembelajaran interaktif.
3. Sekolah hendaknya memberikan perhatian serius terhadap kegiatan ekstrakurikuler yang secara langsung menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Kegiatan seperti lomba pidato kebangsaan, proyek konten kreatif digital bertema nasionalisme, kunjungan ke situs sejarah, serta kolaborasi lintas budaya dalam bentuk festival budaya lokal dapat menjadi sarana efektif memperkuat identitas nasional siswa secara afektif.

Daftar Pustaka

Alfaridzih, A., Akbar, A. F., Najikh, A., & Faslah, R. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak melalui Program “Brascho Nyantrik” di SMA Brawijaya Malang.

- Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 10(1), 133–144.
<https://www.jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/1648>
- Amiruddin, M., Saraswati, E. D., & Ath, A. Z. (2024). Dinamika Revivalisme dan Nasionalisme di Dunia Islam Era Jamaluddin. <http://repository.uin-malang.ac.id/23005/>, 2, 255–268. <http://repository.uin-malang.ac.id/23005/>
- Azzahra, A. H., Nawry, N., & Nelwati, S. (2024). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Identitas Nasional. 3(2), 23–31.
- Edi, A. S. (2021). Identitas Nasional Dalam Pendidikan Multikultural. *Kewarganegaraan*, 5(2), 441–447.
- Faslah, R. (2024). Identitas Nasional, geostrategi, dan geopolitik: Membangun keberlanjutan dan kedaulatan. <http://repository.uin-malang.ac.id/20872/>. <http://repository.uin-malang.ac.id/20872/>
- Julfian, J. (2023). e-ISSN 2964-4941 Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Rasa Cinta Tanah Air pada Siswa. <https://jsr.ums.ac.id/jkk/article/view/162/156>. <https://doi.org/10.23917/jkk.v2i4.162>
- Multikultural, P., & Amalina, S. N. (2022). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Indonesia berbasis. <http://repository.uin-malang.ac.id/11988/>, 7(50), 853–862. <http://repository.uin-malang.ac.id/11988/>
- Ummah, M. S. (2019). PANCASILA DALAM PUSARAN GLOBALISASI. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PE_MBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Yulianie, P. (2025). MEMBANGUN IDENTITAS NASIONAL MELALUI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SMP KRISTEN REHOBOT PALANGKA RAYA. 5(1), 105–117.
- Zalianti, G., & Nelwati, S. (2024). MEMBANGUN KESADARAN IDENTITAS NASIONAL PADA GENERASI Z DI ERA SOCIETY 5 . 0. 8(6), 627–635.